

Memahami Konteks Kesopanan Kata “*Sampèyan*”: Perspektif Masyarakat Madura

Darul Hikmah

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

darul.hikmah@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perspektif masyarakat Madura terkait konteks kesopanan kata ‘*sampèyan*’ yang mereka gunakan dalam berkomunikasi. Singkatnya, kajian ini membahas tentang kepada siapa dan dalam situasi bagaimana kata ‘*sampèyan*’ digunakan oleh masyarakat Madura, serta bagaimana pandangan mereka terkait nilai-nilai kesopanan yang melekat pada kata tersebut. Dengan menggunakan metode penyebaran angket (*questionnaire*) dan wawancara (*interview*), hasil penelitian menunjukkan bahwa kata ‘*sampèyan*’ secara umum digunakan oleh masyarakat Madura (yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Madura) kepada orang tua, guru, orang yang lebih tua, orang asing yang baru ditemui dan baru dikenal, dan kepada orang-orang yang dihormati atau disegani, seperti tokoh masyarakat (*klebun*, *belater*, *camat*, *bupati*). Namun demikian, jika kata ‘*sampèyan*’ digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia, maka ia akan memiliki esensi dan *sense* (makna) yang berbeda dari esensi aslinya sebagai bahasa Madura. Secara umum kata ‘*sampèyan*’ dapat digunakan baik dalam situasi formal maupun informal. Terkait dengan nilai-nilai kesopanan yang berlaku pada budaya dan norma sosial masyarakat Madura, sebagian besar masyarakat Madura berpandangan bahwa kata ‘*sampèyan*’ masih dapat dikategorikan dalam kelompok bahasa yang sopan, karena menurut tingkatan bahasa Madura ia termasuk kelompok bahasa *engghi-enten* dan masih layak digunakan kepada orang-orang yang mereka hormati. Walau pun pada dasarnya masih ada tingkatan yang lebih tinggi, misalnya kata ‘*panjenengan*’ dan ‘*ajunan*’ untuk menunjukkan kesopanan dalam berbahasa, namun kata *panjenengan* hanya digunakan secara khusus kepada para Kyai atau Ulama’ dan keluarganya, dan kata *ajunan* saat ini selalu disandingkan dengan kata ‘Allah’. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kata ‘*sampèyan*’ akan menjadi tidak sopan apabila digunakan secara kasar untuk mencemooh, mencerca, dan melecehkan orang lain, karena sikap-sikap tersebut merupakan sikap *cangkolang* dan tidak dapat diterima dalam norma sosial masyarakat Madura.

Kata Kunci: Konteks Kesopanan, ‘*Sampèyan*’, Bahasa Madura, Masyarakat Madura

Abstract

This article discusses the perspective of Madurese people in terms of the politeness context of the word ‘*sampèyan*’ that they use in communication. It discusses who and under what circumstances or situations the word ‘*sampèyan*’ is used by the Madurese, and how their views are related to the values of modesty attached to the word. By using questionnaire and interview methods, the results of the study show that the word ‘*sampèyan*’ is commonly used by Madurese people (who use Madurese in their daily life) to parents, teachers, older people, foreigners who just met and known, and to people who are respected, such as community leaders (*klebun*, *belater*, *camat*, *regent*). However, if the word ‘*sampèyan*’ is used together with *Bahasa Indonesia*, it will have an essence and sense (meaning) that are different from the original essence of the Madurese language. In general, the word ‘*sampèyan*’ can be used in both formal and informal situations. Additionally, associated with the values of politeness that apply to the culture and social norms of the Madurese community, most Madurese people believe that the word ‘*sampèyan*’ can still be categorized in polite language groups, because according to the language level of Madurese it belongs to the *engghi-enten* language group and is still appropriate to be used to people they respect. Even though basically there are still higher levels, for example the words ‘*panjenengan*’ and ‘*ajunan*’ to show politeness, the word ‘*panjenengan*’ is only used specifically for

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

the *Kyai* or *Ulama*’ and his family, and the word ‘*ajunan*’ is commonly used together with the word ‘Allah’. However, the results of the study also show that the word ‘*sampèyan*’ would be disrespectful if it is used roughly to ridicule and harass others because these attitudes are categorized as the attitudes of *cangkolang* (bad attitudes) and are not acceptable in the social norms of the Madurese community.

Key Words: *Politeness Context, ‘Sampèyan’, Madurese Language, Madurese Community*

PENDAHULUAN

Fenomena terkait konteks kesopanan dalam komunikasi tidak pernah mati dari pembahasan kajian bahasa mau pun kajian sosial. Hal ini dikarenakan kesopanan menjadi salah satu hal penting yang perlu mendapat perhatian dalam komunikasi dan menjadi menarik untuk selalu dibahas dan dikaji. Teori-teori kesopanan pun terus dikembangkan oleh para pakar dan peneliti terkait dengan hasil temuan mereka, berhubungan dengan fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Yang tak kalah penting, esensi teori kesopanan, dalam beberapa hal, senantiasa dikaitkan dengan fenomena kebahasaan dalam masyarakat tertentu dan telah menyebutkan banyak hal tentang kesopanan berbahasa. Misalnya, Yule (2020) menyebutkan bahwa kesopanan, khususnya dalam berbahasa, bergantung pada budaya masyarakat pengguna bahasa. Sopan menurut budaya sosial tertentu belum tentu sopan menurut budaya sosial yang lain. Selain itu, Bousfield (2008) menyebutkan bahwa bahasa mampu membentuk identitas masyarakat dan masyarakat memiliki ekspektasi social tertentu dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, Bousfield (2008) juga menegaskan bahwa ada norma-norma sosial yang perlu diperhatikan ketika kajian kesopanan dan ketidaksopanan dilakukan. Norma-norma tersebut tentunya telah ada dan berlangsung dalam masyarakat.

Erat kaitannya dengan hal tersebut maka pelaku komunikasi (pembicara dan lawan bicara) perlu memperhatikan kapan dan dimana suatu kata atau kalimat dalam suatu ujaran dapat dianggap sopan atau tidak. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antar pelaku komunikasi. Mengapa demikian? Karena, ketika kesalahpahaman terjadi di antara pelaku komunikasi, maka tujuan dari komunikasi pun tidak akan mudah dicapai. Dalam hal ini, masyarakat Madura merupakan salah satu yang juga berperan sebagai pelaku komunikasi dalam kehidupan mereka. Masyarakat Madura memiliki bahasa dan cara tersendiri yang mereka gunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Rifa’i (2007) menyebutkan bahwa bahasa masyarakat Madura termasuk kelompok bahasa Austeronesia dan termasuk golongan bahasa yang penuturnya berjumlah besar, bahkan termasuk bahasa terbanyak nomor empat yang dipakai di Indonesia, yaitu setelah bahasa Jawa, Indonesia, dan Sunda.

Salah satu contoh bahasa Madura yang seringkali menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi adalah kata ‘*sampèyan*’. Kemungkinannya hal tersebut terjadi karena kata ‘*sampèyan*’ memiliki nilai makna berbeda pada beberapa konteks komunikasi di Indonesia. Misalnya konteks komunikasi di Jawa dan di Madura terkait kata ‘*sampèyan*’ memiliki esensi dan nilai sosial yang tidak persis sama, ketika penggunaannya dikaitkan dengan nilai-nilai kesopanan yang ada di dalam kedua kelompok masyarakat tersebut. Dengan kata lain, kata ‘*sampèyan*’ muncul baik di dalam bahasa Jawa mau pun bahasa Madura, namun secara budaya esensi makna kesopanan dalam penggunaannya berbeda antara di Jawa dan Madura.

Dikaitkan dengan fenomena kesopanan, ada hal menarik yang terjadi pada kata ‘*sampèyan*’, khususnya ketika digunakan oleh masyarakat Madura. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kata *sampèyan* pada dasarnya tidak hanya ditemukan pada bahasa Madura, namun juga pada bahasa Jawa. Namun demikian, budaya sosial yang melatarbelakangi

penggunaan kata *sampèyan* pada keduanya tidak sama, dan akhirnya berakibat pada munculnya situasi di mana beberapa pengguna bahasa mengalami kesalahpahaman tentang kata tersebut. Sebagian orang menganggap kata '*sampèyan*' tidak layak digunakan dalam situasi tertentu karena kata tersebut dikategorikan dalam kelompok bahasa yang kurang sopan, tepatnya kurang halus. Di sisi yang lain, sebagian lagi menganggap bahwa kata tersebut masih berada dalam koridor kategori bahasa yang sopan atau halus. Akibatnya, kesalahpahaman di antara pelaku komunikasi pun tak dapat dihindarkan. Sekali lagi, hal ini tentunya disebabkan oleh latar belakang budaya sosial para pelaku komunikasi yang berbeda.

Kesalahpahaman tentang kata '*sampèyan*' ini sering kali ditemukan pada situasi di mana penutur kata "*sampèyan*" adalah masyarakat Madura. Terlebih lagi ketika mereka menggunakannya dalam berkomunikasi dengan masyarakat luar Madura, seperti Jawa. Sebagai salah satu contoh, ketika seorang siswa yang berasal dari Madura berkomunikasi dengan gurunya yang berasal dari Jawa dengan menggunakan kata '*sampèyan*', maka sang guru pun akan menegur untuk tidak menggunakannya lagi karena menilai bahwa kata tersebut "kurang layak" digunakan oleh siswa terhadap guru. "Kurang layak" dalam kasus ini mengindikasikan "kurang sopan" untuk digunakan. Contoh yang lain, perhatikan situasi komunikasi berikut:

Dalam sebuah rapat koordinasi panitia kegiatan kampus yang dihadiri oleh beberapa mahasiswa (berasal dari Madura dan Jawa) dan beberapa dosen (juga berasal dari Madura dan Jawa), terjadi sedikit perdebatan masalah dana kegiatan. Salah satu mahasiswa yang berasal dari Madura berkata, "... Bu, *sampèyan* hendaknya megerti. Maksud kami bukan kami curiga ada penggelapan dana kegiatan yang dilakukan oleh panitia dosen. Kami hanya ingin ada transparansi dana supaya kami dari panitia mahasiswa tidak bingung ketika ingin melaksanakan tugas ...". Sebagai penanggungjawab kegiatan, dosen yang dimaksud pun menjadi sedikit tersinggung karena merasa 'geli' dengan kata "*sampèyan*" yang digunakan oleh mahasiswa asal Madura tersebut. Dosen tersebut kemudian berkata, "X ini memang perlu belajar cara berkomunikasi yang baik. Bahasa yang digunakan *sampèyan* itu kurang sopan. *Sampèyan* masih mahasiswa, kurang pantas jika menggunakan kata "*sampèyan*" ketika berbicara pada dosen. Jadi, jangan menggunakan kata itu lagi ya Le ketika berbicara dengan dosenmu! ...".

Situasi komunikasi di atas merupakan salah satu contoh kecil yang menunjukkan bagaimana hebatnya pengaruh kata "*sampèyan*" terhadap kenyamanan berkomunikasi dalam masyarakat. Hanya karena satu kata, yaitu "*sampèyan*", suasana rapat menjadi semakin memanas dan berlangsung tidak efektif. Sebenarnya, X yang berasal dari Madura dalam konteks komunikasi di atas telah berusaha menunjukkan sikap sopannya dalam berbahasa. Hal ini terbukti dari 'koteks' kalimat yang digunakannya, seperti kata 'kami' yang berulang kali dia gunakan sebagai pengganti 'aku'. Dalam hal ini biasanya 'kami' dianggap lebih halus daripada 'aku' dan lebih pantas digunakan dalam situasi komunikasi yang formal kepada yang lebih tua atau lebih tinggi derajatnya.

Secara teoritis, pada umumnya bahasa Madura dibagi menjadi tiga tingkatan (Rifa'i: 2007): (1) tingkat rendah (*enjâ' iya*), pada prakteknya digunakan dalam komunikasi antara penutur yang memiliki hubungan akrab atau setara, digunakan terhadap orang yang lebih muda atau secara sosial berstatus lebih rendah dan dalam situasi yang kurang/tidak formal; (2) tingkat tengah (*engghi enten*), biasanya digunakan oleh penutur yang kurang begitu akrab dalam komunikasi yang cukup formal; dan (3) tingkat tinggi (*èngghi bhunten*), dipakai pada orang yang lebih tua atau yang memiliki status sosial lebih tinggi, dan pada situasi formal. Selain itu, ada juga tingkat bahasa Madura yang disebut *bhasa karaton* (bahasa Keraton). Tingkat ini merupakan tingkat bahasa yang paling tinggi, dibandingkan dengan ketiga

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

tingkatan yang telah disebutkan sebelumnya. Bahasa Keraton ini secara khusus digunakan dalam komunikasi dengan keluarga keraton atau keluarga kerajaan.

Di lihat dari tingkatannya, kata '*sampèyan*' bagi masyarakat Madura, sebagaimana disebutkan Rifa'i (2007), dapat dikategorikan ke dalam kelompok bahasa *engghi enten*. Singkat kata, kata '*sampèyan*' masih dapat dikategorikan pada kelompok bahasa yang sopan atau halus dan layak untuk digunakan kepada orang yang lebih tua atau pun kepada guru. Mereka akan menggunakannya untuk mengekspresikan sikap sopan mereka melalui bahasa yang mereka gunakan. Di lain pihak, bagi masyarakat Jawa kata '*sampèyan*', sebagaimana disebutkan oleh Foley (1997), termasuk dalam kategori kurang sopan atau kurang halus. '*Sampèyan*' yang ditemukan pada bahasa Jawa termasuk tingkat bahasa *madya* (tengah) dan pada prakteknya digunakan secara tumpang tindih dengan bahasa tingkat *ngoko* (rendah) seperti halnya *kow'e*, *awakmu*, dll. Mereka tidak akan menggunakan kata tersebut kepada orang yang lebih tua, guru, atau orang-orang yang dihormatinya. Dua sudut pandang budaya berbeda inilah yang kemudian mengakibatkan munculnya situasi salahpaham antar pelaku komunikasi dalam masyarakat Madura dan Jawa. Tentunya, kembali lagi pada gagasan bahwa sopan di budaya bahasa sosial tertentu belum tentu sopan di budaya bahasa sosial yang lain. Maka, berdasarkan beberapa kasus yang telah dijelaskan di paparan sebelumnya, kajian tentang konteks kesopanan kata '*sampèyan*' dalam komunikasi masyarakat Madura pun menjadi sangat menarik untuk dilakukan.

Konteks memainkan peran penting dalam kajian linguistik, khususnya bila berhubungan dengan penggunaannya dalam masyarakat. Pada dasarnya, istilah 'konteks', sebagaimana terjadi pada istilah-istilah lain dalam berbagai bidang ilmu, memiliki pengertian yang bervariasi. Van Dijk (2008) yang telah menyelidiki masalah istilah 'konteks' dengan beberapa pendekatan berpendapat bahwa konteks dapat dilihat dari sudut pandang ilmu-ilmu sosial, linguistik, studi wacana, sosiologi, antropologi, dll.

Dalam sudut pandang linguistik, Roberts (2006) berpendapat bahwa ada tiga pengertian umum tentang konteks wacana yang mempengaruhi interpretasi ekspresi ucapan tertentu. Pertama, konteks diwujudkan sebagai acara wacana yang sebenarnya. Ini adalah komunikasi verbal yang terjadi dalam wacana. Pengertian ini meliputi peran pembicara, pendengar (penerima), dan situasi di mana dan kapan pembicara mengekspresikan ucapan-ucapannya. Hal ini sejalan dengan pengertian 'konteks' oleh Predelli (2005) bahwa konteks adalah tempat dan situasi di mana komunikasi berlangsung. Ke dua, 'konteks' dipahami sebagai konten linguistik dari pertukaran verbal, yaitu apa yang sebenarnya diucapkan oleh pembicara. Singkat kata, konteks juga meliputi ujaran yang mengandung makna dan maksud tertentu. Ketiga, konteks dipahami sebagai struktur informasi yang disampaikan oleh lawan bicara dalam komunikasi. Saeed (2011) menyebutnya dengan 'makna yang terikat dengan konteks' (*context-dependent-meaning*).

Selain itu, Gee (2011) menyatakan:

"Context includes the physical setting in which the communication takes place and everything in it; the bodies, eye gaze, gestures, and movements of those present; what has previously been said and done by those involved in the communication; any shared knowledge those involved have, including shared cultural knowledge".

Inti dari gagasan Gee (2011) adalah bahwa konteks meliputi tidak hanya siapa, di mana, dan kapan komunikasi berlangsung, tetapi juga aspek pengetahuan budaya dari pelaku komunikasi. Dalam hal ini, Halliday dan Hasan (1989) menawarkan dua jenis konteks: konteks situasi dan konteks budaya, sebagaimana Verdonk (2002) membedakan konteks

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

linguistik dan konteks non-linguistik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan teori, kajian dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian kualitatif deksriptif. Artinya, penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan data dan temuan penelitian, dan bukan menghitungnya. Pemahaman tersebut diperkuat dengan pernyataan Croker (2009) bahwa perbedaan mendasar antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif terletak pada jenis data dan cara mengalisasinya. Selain itu, ciri-ciri penelitian kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dipaparkan Bogdan dan Biklen (1982). Yaitu, bahwa penelitian ini dilakukan secara alamiah. Dalam pengumpulan datanya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyebaran angket (questionnaire) dan metode wawancara (interview). Chreswel (2014) menyebutkan bahwa angket terbuka (open-ended questionnaire) adalah angket yang tepat untuk digunakan dalam penelitian kualitatif. Angket yang digunakan dalam penelitian merupakan model kombinasi antara angket terbuka (opened questionnaire) dan angket tertutup (closed questionnaire). Sedangkan wawancara dilakukan secara mendalam (depth interview) dengan model tak terstruktur. Metode wawancara dilakukan untuk mentrianggulir data yang diperoleh melalui metode penyebaran angket. Hal tersebut dilakukan untuk kepentingan validitas dan realibilitas temuan penelitian. Wawancara secara mendalam ini dilakukan kepada personal secara langsung (face to face). Dalam hal ini, Cothari (2004) juga telah membenarkan bahwa wawancara bisa dilakukan secara langsung mau pun melalui telepon. Selain itu, dalam analisis datanya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data secara interaktif (interactive model) yang diprakarsai oleh Miles dan Huberman (1994) yang alurnya meliputi: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan verifikasi (conclusion drawing/verification).

PEMBAHASAN

Madura merupakan salah satu pulau kecil yang terdapat di tanah Jawa, yang menurut Rifa'i (2007) tepatnya terletak di pojok timur laut pulau Jawa. Pupulasi etnis Madura menduduki peringkat ketiga terbesar di Indonesia (Badan Pusat Statistik 2000 di dalam Davies: 2010). Selain itu, masyarakat Madura di masing-masing kabupaten (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep) memiliki ciri tersendiri dalam segi kebahasaannya. Bahkan, Azhar (2018) menyatakan bahwa bahasa Madura memiliki beberapa keunikan yang khas, sehingga dapat langsung dibedakan dari bahasa daerah lainnya. Salah satu contoh keunikan dari bahasa Madura yang disebutkan Azhar (2018) adalah penggunaan afik yang memiliki fungsi lebih besar dari sekedar afik pada umumnya, yang bahkan merubah kata kerja (verba) menjadi bentuk “akan”, “telah”, dan “pasif”. Selain keunikan afiksasi tersebut, terdapat fenomena sosial terkait penggunaan bahasa Madura dalam komunikasi penutur aslinya. Salah satunya adalah penggunaan kata ‘*sampèyan*’. Bila dikaitkan dengan nilai-nilai kesopanan berbahasa, kata ‘*sampèyan*’ memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sukses atau tidaknya sebuah komunikasi antar pengguna bahasa. Berikut adalah pembahasan terkait fenomena penggunaan kata ‘*sampèyan*’ oleh masyarakat Madura dalam komunikasi sehari-hari.

Penggunaan Kata ‘*Sampèyan*’: Siapa dan Situasinya

Tingkatan bahasa Madura secara teoritis dibagi menjadi tiga (Rifa’i: 2007), yaitu: tingkat rendah (*enjâ’-iya*), tingkat tengah (*engghi-enten*), dan tingkat tinggi (*èngghi-bhunten*). Namun, secara khusus ada bahasa Madura yang dinilai lebih tinggi dari ketiga tingkatan yang disebutkan sebelumnya, yaitu bahasa Keraton (*bhâsa-kâraton*) yang secara khusus digunakan kepada keluarga kerajaan. Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa menurut tingkatannya, masyarakat Madura asli meyakini bahwa kata ‘*sampèyan*’ termasuk golongan bahasa *engghi-enten*. Bahasa tingkat *engghi-enten* diyakini oleh masyarakat Madura asli sebagai bahasa yang masih dalam koridor kategori sopan dan lebih banyak digunakan secara umum dalam komunikasi sehari-hari. Agak sedikit berbeda dengan bahasa tingkat *èngghi-bhunten* yang secara umum digunakan dalam konteks situasi dan kepentingan tertentu dalam berkomunikasi.

Berdasarkan budaya masyarakat Madura yang berlaku saat ini, kata ‘*sampèyan*’ digunakan kepada orang-orang yang dianggap lebih tinggi status sosialnya dan dihormati. Hal ini sesuai dengan teori *Tu-Vous* (T/V) yang menyatakan bahwa masyarakat dengan status sosial lebih tinggi akan menerima panggilan dengan kategori *Vous* dari mereka yang secara kekuasaan berada di bawahnya (Wardhaugh dan Fuller: 2015). Bila dikaitkan dengan hal hubungan kekuasaan (*power relation*), *sampèyan* digunakan kepada mereka yang memiliki kekuasaan dan status lebih tinggi atau yang dihormati. Hubungan kekuasaan ini misalnya hubungan antara anak (*children*) dan orang tua (*parent*) di mana orang tua diyakini memiliki kekuasaan terhadap anaknya. Selain itu, ada hubungan antara orang yang lebih muda (*younger*) dan orang yang lebih tua (*elder*) di mana orang yang lebih tua dianggap lebih berkuasa dan lebih terhormat dari pada mereka yang lebih muda. Selanjutnya, ada hubungan antara murid (*students/pupils*) dan guru (*teacher*) di mana guru dianggap lebih berkuasa dan berhak mendapatkan penghormatan dari muridnya. Serta masih banyak lagi hubungan sosial lain yang mencerminkan hubungan kekuasaan dalam masyarakat yang tidak mungkin disebutkan semuanya satu per satu di sini. Dalam hal ini, orang-orang yang dihormati menurut sebagian besar masyarakat Madura asli adalah orang tua, orang yang lebih tua, guru, orang yang baru ditemui dan baru dikenal, dan tokoh masyarakat (*klebun* dan *belater*).

Namun demikian, selain kepada yang telah disebutkan sebelumnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian kecil dari masyarakat Madura menggunakan kata ‘*sampèyan*’ hanya kepada orang-orang tertentu yang memiliki hubungan dekat dengan status sosial yang sama atau setara, misalnya teman, rekan kerja, suami atau istri, dan saudara kandung, namun tidak kepada orang-orang yang secara sosial dianggap berstatus lebih tinggi. Menurut hemat peneliti, ada alasan kenapa terdapat perbedaan sudut pandang terkait konteks penggunaan kata ‘*sampèyan*’ oleh masyarakat Madura. Alasan adanya perbedaan konteks penggunaan kata ‘*sampèyan*’ oleh masyarakat Madura ini adalah perbedaan pengalaman dalam hubungan komunikasi dengan orang lain. Artinya, bagi masyarakat Madura yang lingkungan sekitarnya menggunakan bahasa Madura secara utuh dalam kehidupan sehari-hari, kata ‘*sampèyan*’ cenderung digunakan kepada orang-orang yang dihormati dan dianggap berstatus sosial lebih tinggi, misalnya orang tua, orang yang lebih tua, guru, tokoh masyarakat, dll. Sedangkan bagi mereka yang lingkungan sekitarnya menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya (tidak menggunakan bahasa Madura secara utuh), kata ‘*sampèyan*’ digunakan hanya kepada orang-orang yang memiliki hubungan dekat dan status sosial yang sama atau setara, misalnya teman, rekan kerja, suami atau istri, dan semacamnya. Maka, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa penggunaan bahasa Madura secara utuh sebagai budaya bahasa sehari-hari sangat berpengaruh terhadap konteks dan pemahaman penggunaan kata ‘*sampèyan*’, terlebih bila dikaitkan dengan konteks kesopanan

berkomunikasi.

Mengenai situasinya, kata ‘*sampèyan*’ secara umum oleh sebagian besar masyarakat Madura asli digunakan dalam situasi formal. Formal dalam hal ini adalah situasi komunikasi di mana pelaku komunikasi cenderung berhati-hati dalam berkomunikasi dengan orang lain. Yule (2020) menyebut gaya berkomunikasi seperti ini dengan sebutan *careful style* (gaya berkomunikasi yang penuh kehati-hatian). Dengan arti lain, situasi formal adalah situasi ketika dua orang atau lebih berbicara secara serius, saling menjaga supaya satu dan yang lainnya tidak saling merasa tersinggung dengan apa yang disampaikan. Menurut masyarakat Madura secara umum, situasi formal adalah ketika mereka berbicara dengan orang lain dalam pertemuan resmi, menyampaikan pidato pernikahan, menghadiri acara pengajian, bertamu kepada tokoh masyarakat (*klebun*, *belater*, camat, bupati, dll), menyambut tamu ketika acara *haflatul imtihan* (kelulusan sekolah), mengobrol dengan tamu lain di acara *rèmoh* (sejenis pesta hajatan khas masyarakat Madura), menerima tamu asing di rumah, kegiatan pembelajaran di kelas, dll. Kelompok masyarakat Madura yang menggunakan kata ‘*sampèyan*’ dalam situasi formal adalah mereka yang memang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Madura; mereka yang lingkungan sekitarnya menggunakan bahasa Madura secara utuh.

Di sisi lain, kelompok masyarakat Madura yang tidak menggunakan bahasa Madura secara utuh sebagai bahasa sehari-hari mereka; yaitu mereka yang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-harinya, menggunakan kata ‘*sampèyan*’ dalam situasi santai dan kurang formal. Yule (2020) menyebutnya *casual style* (gaya santai). Situasi kurang formal dalam hal ini merujuk pada situasi di mana pelaku komunikasi tidak sedang berbicara serius. Menurut masyarakat Madura, situasi kurang formal dalam komunikasi adalah ketika sedang mengobrol santai di warung kopi, mengobrol santai setelah acara tahlilan, cangkrukan dengan teman di pinggir jalan, mengobrol santai dengan keluarga di rumah, dan sebagainya.

Dari hasil wawancara, ditemukan pula bahwa masyarakat Madura asli selalu mengaitkan situasi komunikasi, khususnya penggunaan kata ‘*sampèyan*’ secara formal, dengan hal-hal terkait budaya mereka. Hampir semua responden dalam penelitian ini selalu mengaitkan penggunaan kata ‘*sampeyan*’ dengan acara-acara yang merupakan tradisi atau kebiasaan yang ada di Madura, misalnya saja acara *rèmoh*. Istilah *rèmoh* sendiri mungkin hanya ditemukan di Madura. *Rèmoh* adalah sejenis pesta hajatan khas Madura dengan tamu dari berbagai golongan masyarakat, tidak hanya berasal dari daerah atau kelurahan yang sama dengan pemilik hajat, namun juga dari daerah lain, bahkan dari kecamatan atau kabupaten yang berbeda. Di acara *rèmoh* ini, masyarakat Madura dari berbagai golongan, dengan status sosial sama atau berbeda, dengan yang sudah dikenal atau tidak dikenal, saling bertemu dan berkumpul, serta saling bertegur sapa dan berinteraksi satu sama lain.

Uniknya, pada acara *rèmoh* di Madura, tokoh-tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati, anggap saja *klebun* dan kelompok *belater*, akan menjadi tamu kehormatan yang sangat penting, sehingga penyambutannya pun akan menggambarkan sikap hormat. Masyarakat luar Madura mungkin akan menganggap acara *rèmoh* ini sebagai acara bincang-bincang biasa yang tidak formal. Namun, bagi masyarakat Madura asli, *rèmoh* adalah acara khusus yang selain dihadiri oleh kelompok masyarakat biasa juga dihadiri oleh tokoh-tokoh besar Madura sehingga saat berkomunikasi (menggunakan bahasa) pun harus berhati-hati. Dalam hal ini, biasanya kata ‘*sampèyan*’ dipakai untuk menyapa orang lain yang baru ditemui dan baru dikenal, atau kepada tokoh masyarakat yang hadir, atau kepada tamu-tamu yang lebih tua. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan sikap hormat dan hati-hati dalam berbahasa kepada orang lain. Jika yang ditemui dan disapa adalah teman sebaya, rekan kerja, atau orang yang sudah dikenal sebelumnya dan biasa mengobrol bersama dalam aktivitas

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

sehari-hari, biasanya kata ‘*bâ’na*’ atau ‘*kakè*’ akan digunakan sebagai pengganti kata ‘*sampèyan*’, untuk menunjukkan sikap akrab dan bersahabat.

Intinya, kata ‘*sampèyan*’ oleh masyarakat Madura digunakan kepada orang lain untuk menunjukkan sikap hormat dan hati-hati sehingga penggunaannya adalah dalam situasi yang dianggap formal dan serius, sedangkan untuk menunjukkan sikap akrab dan santai mereka akan menggantinya dengan kata ‘*kakè*’ atau ‘*bâ’na*’, dan digunakan dalam situasi yang kurang formal. Sehingga, menurut teori tingkat bahasa Madura, kata ‘*sampèyan*’ berada pada kategori bahasa *engghi- enten*, sedangkan kata ‘*bâ’na*’, ‘*kakè*’, dan ‘*dhika*’ ada pada kategori bahasa *enjâ’-iya*. Sebenarnya, memang masih ada kata *panjenengan* yang merupakan tingkatan di atas bahasa *engghi- enten*, yaitu termasuk kategori bahasa *èngghi-bhunten*, namun biasanya digunakan secara khusus kepada para ulama’ atau kyai. Menurut norma sosial yang berlaku di masyarakat Madura, kedudukan seorang kyai atau ulama’ merupakan kedudukan tertinggi di masyarakat, bahkan terkadang dianggap setara dengan seorang raja bagi masyarakat Madura. Pada dasarnya, di atas kata *panjenengan* masih ada kata *ajunan* yang mana di Madura disebut *bhâsa-kâraton*. *Bhâsa-kâraton* dahulu (yaitu pada jaman kerajaan) hanya digunakan kepada raja. Saat ini, penggunaan kata *ajunan* hampir tidak ditemukan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Madura. Penggunaan kata *ajunan* biasanya disandingkan dengan kata ‘*Allah*’ ketika menyebut nama ‘*Allah*’ (contoh: *Ajunan Allah Ta’ala*) dalam komunikasi mereka. Dengan demikian, berdasarkan teori *Tu-Vous*, kata *bâ’na* dan *kakè* sepadan dengan *tu* dan *sampèyan* sepadan dengan *vous*.

Kesopanan Kata ‘*Sampèyan*’: Perspektif Masyarakat Madura

Berdasarkan teori, terdapat beberapa perspektif terkait kesopanan dalam berkomunikasi, yaitu: (1) perspektif berdasarkan norma sosial (Bousfield: 2008), (2) perspektif berdasarkan maksim percakapan (Grice dalam Bousfield: 2008), dan (3) perspektif berdasarkan manajemen *face* (Lavinson (1987), Leech (2014) dan Yule (2020)). Namun, nilai kesopanan kata ‘*sampèyan*’ dalam penelitian ini dibahas berdasarkan perspektif norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Madura. Perspektif norma sosial ini dielaborasi berdasarkan pandangan masyarakat Madura sebagai pengguna kata ‘*sampèyan*’ secara utuh dengan esensi bahwa kata tersebut sebagai bahasa Madura, bukan bahasa yang lain.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa kata ‘*sampèyan*’ yang oleh sebagian besar masyarakat Madura asli digunakan secara utuh sebagai bahasa Madura kepada orang-orang yang dihormati, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kata tersebut tergolong kata dengan nilai kesopanan tinggi secara norma sosial yang berlaku di Madura. “Tinggi” di sini memang bukan yang “paling tinggi” karena pada kenyataannya masih ada kata ‘*panjenengan*’ atau ‘*ajunan*’ yang dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan kata ‘*sampèyan*’. Namun, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa faktanya kata ‘*panjenengan*’ hanya digunakan secara khusus kepada orang-orang tertentu saja, seperti golongan para Kyai atau ulama’ besar. Sedangkan kata ‘*ajunan*’ penggunaannya saat ini selalu disandingkan dengan kata ‘*Allah*’ ketika mereka menyebut nama Tuhan mereka.

Ada falsafah Madura yang bisa menggambarkan bagaimana masyarakat Madura menghormati orang lain, yaitu *bhu, pa’, bhâbhu’, ghuru, rato* (ibu, bapak, sesepuh, guru, raja) (Rifa’I: 2007). Urutan penyebutan ‘ibu-bapak-sesepuh-guru-raja’ dalam falsafah tersebut merupakan urutan tingkatan siapa saja yang wajib dihormati, baik dalam bersikap mau pun berbahasa. Di dalam penelitian ini pun ditemukan bahwa masyarakat Madura sangat menghormati orang-orang yang disebutkan dalam falsafah tersebut, khususnya orang tua (ibu-bapak), sesepuh (termasuk tokoh masyarakat yang merupakan orang-orang yang ‘dituakan’), dan guru. Sebutan ‘raja’ tidak ditemukan dalam penelitian ini karena saat ini Madura

bukanlah daerah dengan sistem kerajaan. Sebagian besar dari mereka (masyarakat Madura asli) berpandangan bahwa Kyai atau Ulama' memiliki derajat yang tidak kalah atau sama tingginya dengan seorang raja. Bahkan, para ekstrimis menyatakan bahwa Kyai dan Ulama' memiliki derajat lebih tinggi dari seorang raja.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, ditilik dari penggunaan bahasanya, telah ditemukan dalam penelitian ini bahwa masyarakat Madura dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) mereka yang menggunakan bahasa Madura secara utuh dengan lingkungan sekitar yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari dan (2) mereka yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari namun juga sedikit banyak mengerti bahasa Madura. Dalam hal ini, penggunaan kata '*sampèyan*' kepada orang tua memiliki esensi berbeda bagi kedua kelompok masyarakat Madura tersebut (masyarakat Madura dengan lingkungan berbahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat Madura dengan lingkungan berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari). Bagi mereka dengan lingkungan sekitar berbahasa Madura, kata '*sampeyan*' yang digunakan kepada orang tua dimaksudkan untuk menunjukkan sikap sopan. Menurut pandangan norma sosial, anak harus sopan dan hormat kepada orang tuanya, baik dalam hal sikap mau pun dalam hal berbahasa. Hal ini sesuai dengan falsafah Madura di mana *bhu-pa'* (ibu-bapak) berada di urutan pertama dan kedua. Tentunya, dalam hal berbahasa, kata '*sampeyan*' digunakan sebagai istilah panggilan kepada orang tua untuk menunjukkan rasa hormat seorang anak kepada ibu dan bapaknya. Atau menurut teori *Tu-Vous*, perilaku komunikasi seperti ini menunjukkan sikap adanya jarak dan perbedaan kekuasaan antara anak dan orang tua. Sehingga orang yang lebih berkuasa (dalam hal ini orang tua) hendaknya mendapatkan penghormatan dari anaknya. Dengan demikian, maka tidak heran bila kelompok masyarakat Madura yang pertama ini juga menggunakan kata '*sampeyan*' kepada guru dan tokoh-tokoh masyarakat yang disegani, seperti *klebun*, *belater*, camat, atau bahkan bupati.

Di sisi lain, bagi kelompok yang tidak menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari (mereka yang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-harinya), bila kata '*sampeyan*' digunakan kepada orang tua maka akan dirasa kurang pantas dan agak sedikit terdengar aneh. Hemat peneliti terkait hal ini adalah bahwa jika kata '*sampèyan*' digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia, maka ia akan memiliki esensi dan *sense* (makna) yang berbeda dari esensi aslinya sebagai bahasa Madura. Oleh karena itu, masyarakat Madura pengguna bahasa Indonesia merasa aneh dan "*risih*" jika menggunakan kata '*sampèyan*' kepada orang tua, karena secara norma sosial yang berlaku di Madura orang tua hendaknya dihormati dan disikapi secara hati-hati. Namun demikian, bagi sebagian masyarakat Madura pengguna bahasa Indonesia, kata '*sampèyan*' akan menjadi layak digunakan apabila tujuannya untuk menciptakan rasa dekat dan akrab dengan orang lain, termasuk dengan orang tua, yang dalam teori *Tu-Vous* disebut solidaritas (*solidarity* atau *intimacy*). Sehingga tidak heran jika kata '*sampèyan*' oleh kelompok masyarakat Madura yang ke dua ini digunakan kepada suami atau istri atau teman sejawat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa bagi masyarakat Madura pengguna bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari, kata '*sampèyan*' yang secara umum awalnya dinilai termasuk kata yang sopan akan menjadi tidak sopan jika digunakan secara kasar (dengan nada tinggi) untuk mencemooh, mencerca, dan melecehkan orang lain. Menurut perspektif norma sosial yang berlaku di Madura, sikap mencemooh, mencerca, dan melecehkan orang lain merupakan sikap-sikap yang melanggar prinsip-prinsip kesopanan yang ada dalam masyarakat. Sikap-sikap tersebut sepadan dengan apa yang disebut dengan sikap '*cangkolang*' di Madura. Sangat tidak dibenarkan apabila seseorang bersikap '*cangkolang*' kepada orang lain, terlebih lagi kepada orang tua, orang yang lebih tua, orang

yang baru ditemui atau dikenal, guru, dan tokoh-tokoh yang ditinggikan kedudukannya dalam masyarakat

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata ‘*sampèyan*’ secara umum digunakan kepada banyak pihak lain sebagai lawan bicara oleh masyarakat Madura, khususnya oleh mereka yang dalam kehidupan sehari-harinya memang menggunakan bahasa Madura. Mereka menggunakan kata tersebut kepada orang tua, guru, orang yang lebih tua, orang asing yang baru ditemui dan baru dikenal, dan kepada orang-orang yang dihormati atau disegani seperti tokoh masyarakat (*klebun*, *belater*, camat, dan bahkan bupati). Namun, dalam kondisi tertentu, misalnya oleh masyarakat Madura yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia (bukan bahasa Madura), kata ‘*sampèyan*’ hanya digunakan kepada teman atau orang-orang yang dianggap memiliki hubungan dekat, misalnya suami atau istri, tapi tidak kepada orang tua, guru, dan orang-orang yang dihormati, kecuali hanya untuk menunjukkan keakraban dan solidaritas. Dengan kata lain, jika kata ‘*sampèyan*’ digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia, maka ia akan memiliki esensi dan *sense* (makna) yang berbeda dari esensi aslinya sebagai bahasa Madura. Hasil penelitian juga telah menunjukkan bahwa masyarakat Madura sebagian besar menggunakan kata ‘*sampèyan*’ dalam situasi yang formal dan serius. Situasi formal menurut mereka adalah rapat, acara pengajian, pembelajaran di kelas, ceramah pernikahan, *rèmoh*, dan semacamnya. Bahkan, pembicaraan yang serius antara dua orang pun bagi masyarakat Madura yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Madura dianggap situasi formal. Selanjutnya, terkait dengan nilai-nilai kesopanan yang berlaku pada budaya atau norma sosial masyarakat Madura, sebagian besar masyarakat Madura berpandangan bahwa kata ‘*sampèyan*’ masih dapat dikategorikan bahasa yang sopan, karena menurut tingkatan bahasa Madura ia termasuk kelompok bahasa *engghi-enten* dan dalam kehidupan sehari-hari layak digunakan kepada orang-orang yang mereka hormati. Walau pun pada dasarnya masih ada tingkatan yang lebih tinggi, misalnya kata ‘*panjenengan*’ dan ‘*ajunan*’ untuk menunjukkan kesopanan dalam berbahasa, namun kata *panjenengan* hanya digunakan secara khusus kepada para Kyai atau Ulama’ besar dan keluarganya, sedangkan penggunaan kata ‘*ajunan*’ saat ini selalu disandingkan dengan kata ‘Allah’ dalam penggunaannya. Bagi mereka, keluarga Kyai dianggap setara dengan keluarga kerajaan atau keraton, sedangkan ‘Allah’ memiliki kedudukan tertinggi di dunia ini. Meskipun demikian, kata ‘*sampèyan*’ akan menjadi tidak sopan apabila digunakan dengan cara kasar untuk mencemooh, mencerca, dan melecehkan orang lain. Hal ini disebabkan karena menurut perspektif norma sosial sikap-sikap tersebut termasuk sikap-sikap yang ‘*cangkolang*’ di Madura dan tidak dibenarkan bersikap demikian kepada siapa pun.

REFERENSI

- Azhar, N. I. 2018. *Panorama Bhâsa Madhurâ*. Malang: Inteligencia Media.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, K.S. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Bousfield, D. 2008. *Impoliteness in Interaction*. Philadelphia, USA: John Benjamins Publishing.
- Cohen, L., Manion, L., dan Morrison, K. 2007. *Research Methods in Education*. Abingdon: Routledge.
- Cothari, C.R. 2004. *Research Methodology*. New Delhi: New Age International (P) Ltd., Publishers.

Journal of Social, Culture, and Language

Vol 2 No 2 pp 80-90

- Creswell, J.W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method*. California: Sage Publications, Inc.
- Crocker, R.A. 2009. *An Introduction of Qualitative Research*. In Heigham, J. and Crocker, R.A. (Eds). *Qualitative Research in Applied Linguistics*, 3-24. London: Palgrave Macmillan.
- Davies, W.D. 2010. *A Grammar of Madurese*. Berlin, New York: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics*. Malden, USA: Blackwell Publishing.
- Gee, P.J. 2011. *An Introduction to Discourse Analysis*. New York: Routledge.
- Halliday, K.A.M. and Hasan, R. 1989. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social Semiotic Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Leech, G. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications Ltd.
- Predelli, S. 2005. *Context: Meaning, Truth, and the Use of Language*. New York: Oxford University Press.
- Rifa'i, M. A. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Roberts, C. 2006. "Context in Dynamic Interpretation". Dalam Horn, L.R. dan Ward, G. (Eds). *The Handbook of Pragmatics, 197-220*. Malden: Blackwell Publishing Ltd.
- Saeed, J. 2011. "Pragmatics and Semantics". Dalam Bublitz, W. and Norrick N.R. (Eds). *Foundation of Pragmatics, 461-490*. Boston: Walter de Gruyter GmbH & Co.
- Van Dijk, T.A. 2008. *Discourse and Context*. New York: Cambridge University Press.
- Verdonk, P. 2002. *Stylistics*. New York: Oxford University Press.
- Wardhaugh, R. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Malden, USA: Blackwell Publishing.
- Wardhaugh, R and Fuller, J.M. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*. West Sussex: John Wiley & Sons, Inc.
- Yule, G. 2020. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University